



HUBUNGAN ANTARA SELF CARE DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER (PJK) SETELAH MENJALANI PERCUTANEUS CORONARY INTERVENTION DI RS ADVENT BANDUNG

Darma Sihombing¹, Veny Agasia Rahawarin², Lerson Hutagaol³

^{1,2,3,4}Instalasi Kondiovaskuler Terpadu RS Advent Bandung

lhgaol06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perawatan diri dengan kualitas hidup pasien post PCI di RS Advent Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu 100 pasien dengan PJK dimasukkan dalam diagnosis (ASHD, CAD, CHD, dan APS) yang menjalani rawat jalan di poliklinik jantung RS Advent Bandung. Alat pengumpulan data menggunakan Kuesioner karakteristik responden, Kuesioner WHOQOL-BREF dan Kuesioner Self Care of Coronary Heart Disease Inventory (SCCHDI). Pengolahan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah editing, coding, data entry, cleaning, dan tabulating. Pada analisis data penelitian menggunakan analisis univariat, analisis bivariat. Berdasarkan hasil penelitian Karakteristik responden pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung yaitu didapatkan data karakteristik responden terdiri dari 35.7% berada pada rentang umur 55 – 65 tahun dan > 65 tahun, lebih dari sebagian responden (92.9%) berjenis kelamin laki – laki, berpendidikan menengah sebanyak 35.7%, dari keseluruhan responden bekerja 50% dan tidak bekerja 50%, sama halnya dengan presentase penyakit penyerta responden 50% ada penyakit penyerta 50% tidak ada penyakit penyerta. Perawatan diri pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung memiliki total skor rata – rata 66.4 dari 56 responden memiliki perawatan diri yang baik dan optimal. Kualitas hidup pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung memiliki total skor rata – rata 59.13 memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Kata Kunci: *Self Care, Kualitas Hidup, Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK), Percutaneous Coronary Intervention*

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-care and quality of life in post-PCI patients at Adventist Hospital Bandung. This study is a descriptive analytical study with a cross-sectional design. The population in this study were 100 patients with CHD included in the diagnosis (ASHD, CAD, CHD, and APS) who underwent outpatient treatment at the heart polyclinic of Adventist Hospital Bandung. Data collection tools used the Respondent Characteristics Questionnaire, the WHOQOL-BREF Questionnaire, and the Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SCCHDI) Questionnaire. Data processing in this study used editing, coding, data entry, cleaning, and tabulating steps. In the data analysis of the study used univariate analysis, bivariate analysis. Based on the results of the study on the characteristics of post-PCI patient respondents at the Adventist Hospital Bandung Polyclinic, the respondent characteristics data obtained consisted of 35.7% in the 55-65 years age range and > 65 years, more than half of the respondents (92.9%) were male, 35.7% had secondary education, of all respondents were employed (50%) and unemployed (50%). Similarly, the percentage of comorbidities of respondents was 50% with comorbidities and 50% without comorbidities. Self-care of post-PCI patients at the Adventist Hospital Bandung Polyclinic had a total average score of 66.4 out of 56 respondents who had good and optimal self-care. Quality of life of post-PCI patients at the Adventist Hospital Bandung Polyclinic had a total average score of 59.13, indicating a high quality of life.

Keywords: *Self-Care, Quality of Life, Coronary Heart Disease (CHD) Patients, Percutaneous Coronary Intervention*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Bandung, Indonesia

Email : lhgaol06@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular atau gangguan pada jantung dan pembuluh darah merupakan penyakit tidak menular yang semakin meningkat menjadi masalah kesehatan global dan penyebab utama mortalitas di Indonesia. Berdasarkan data WHO, penyakit jantung dan pembuluh darah menyebabkan lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya sedangkan di Indonesia mencapai 651.481 penduduk per tahun.

Penyakit ini tetap menjadi penyebab utama kematian secara global dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (WHO, 2018). Penyakit Jantung Koroner (PJK) diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2018 dalam Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (2019), kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat dari tahun ke tahun, dengan sedikitnya 15 dari 1.000 penduduk Indonesia atau sekitar 2.784.964 menderita penyakit jantung. Menurut survey Sample Registration System (SRS) dalam Ghani et al. (2018) angka kematian yang disebabkan oleh PJK ini mencapai 12,9% dari seluruh kematian yang berada di Indonesia. Prevalensi kematian akibat penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 38,49 juta jiwa (Fadlilah et al., 2019).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 85% kematian di sebabkan oleh kondisi serangan jantung yang rentan terjadi pada laki-laki usia > 45 tahun dan wanita > 50 tahun. Penyakit jantung koroner adalah kondisi ketika pembuluh darah jantung (arteri koroner) tersumbat oleh timbunan lemak atau substansi lainnya seperti kalsium dan fibrin yang disebut dengan istilah aterosklerosis. Apabila zat-zat tersebut semakin menumpuk, maka arteri akan makin menyempit dan membuat aliran darah ke jantung menjadi terhambat sehingga dapat menyebabkan gangguan irama jantung, gagal jantung, hingga kematian mendadak. Peningkatan gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok, pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik berkontribusi besar terhadap meningkatnya prevalensi penyakit jantung di Indonesia.

Penatalaksanaan terapi pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner adalah wajib untuk dilakukn secara teratur dengan tepat waktu dan rutin. Apabila pasien lalai akan hal tersebut maka timbul gejala seperti nyeri dada atau sesak napas yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien. Hal ini sangat penting untuk di informasikan oleh petugas professional kesehatan untuk membantu menjaga kualitas hidup dari pasien. (Yulianti, et al., 2012). Bukan hanya untuk mempertahankan hidup pasien tetapi dapat juga meningkatkan kualitas hidup pasien menjadi

tujuan dalam pengobatan penyakit jantung koroner (Avila, et al., 2020).

Penyakit jantung koroner memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup pasien. Kualiatas hidup pasien yang rendah dalam hal fisik dan psikologis dapat disebabkan oleh manifestasi dari penyakit jantung koroner, seperti nyeri dada, dispnea, penurunan fungsi fisik, hubungan seksual, kecemasan, depresi dan keterbatasan aktivitas sehari-hari. Hal-hal tersebut menjadi dampak negatif penyakit jantung koroner terhadap kualiatas hidup pasien, kualitas hidup menjadi kriteria hasil perawatan penyakit jantung koroner yang krusial. Saat ini, kesuksesan perawatan penyakit tidak hanya dinilai dari hilangnya penyakit, tetapi telah meluas ke ranah kondisi fisik, psikologis, dan kesejahteraan sosial pasien. Oleh karenanya, kualitas hidup telah menjadi dasar evaluasi efektivitas dari perawatan penyakit, tidak terkecuali pada pasien penyakit jantung koroner. (Nuraeni, et all., 2021).

Perawatan pada pasien penyakit jantung koroner dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan kualitas hidup pasien yang konsisten. Di Indonesia, 41 % pasien penyakit jantung koroner mengalami kecemasan dan depresi selama perawatan walaupun sudah dilakukan penatalaksanaan terapi seperti farmakologi, angiography, percutaneous coronary intervention dan opearsi bypass. Hal tersebut belum dapat meningkatkan kualitas hidup pasien karena masih adanya keluhan dalam berbagai masalah fisik, sosial dan psikologi seperti gangguan mobilitas fisik, kekurangan energi, hingga kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Lukkarinen, et al., 2018).

Efektifitas intervensi sekunder, seperti dalam bentuk rehabilitasi kardiak yang terdiri dari program konseling nutrisi, manajemen factor risiko dan psikososial, serta edukasi dan pelatihan olahraga pasien pun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. (Francis, et al., 2019).

Menurut Lukkarinen (2018) yang menunjukkan penilaian kualitas hidup dapat diintegrasikan dengan keputusan klinis untuk mengevaluasi apakah perawatan yang diberikan dpat meningkatkan kualitas hidup pasien. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan intervensi dalam hal kualitas hidup pasien dapat ditentukan. Dalam hal ini, self-care dapat menjadi salah satu strategi potensial dalam peningkatan kualitas hidup pasien. Self-care pada pasien penyakit jantung koroner mencakup pasrtisipasi pasien dan asumsi tanggung jawab akan diri sendiri, dengan melindungi kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan melalui pengetahuan yang memadai hingga perubahan perilaku yang lebih sehat. (Yildiz, et al., 2020).

Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia, tepatnya pada pasien penyakit jantung koroner di

RSUD Embung Fatimah Kota Batam, telah menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara self-care dengan kualitas hidup pasien. Bagaimanapun, beberapa perubahan dilakukan pada penelitian ini untuk memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan spesifik akan pengaruh dari self-care terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. (Nasution SD, 2022)

Penelitian sebelumnya menggunakan instrumen Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory (SC-CHID) untuk mengukur self-care dan World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BRIEF) untuk mengukur kualitas hidup dari pasien terkait. Penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian komprehensif mengenai hubungan antara self-care dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur kualitas hidup yang lebih spesifik. Penggunaan kuesioner WHOQOL-BRIEF dalam pengukuran kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner dapat menyebabkan masalah metodologis dalam menilai kualitas hidup karena adanya kemungkinan pengukuran yang tumpang tindih antara kualitas hidup dan psikopatologi, yang dapat menyebabkan invalidasi pada hasil penelitian.

Wahyuni, et al. (2019) menyatakan bahwa kualitas hidup didefinisikan sebagai konsep yang disusun untuk menilai bagaimana penyakit mempengaruhi pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roumie, et al. (2018) masalah kualitas hidup terkait kesehatan untuk pasien penyakit jantung koroner (PJK) selalu menjadi topik perhatian dalam perawatan kesehatan klinis. Menurut Yulianti, et al. (2012) domain spesifik yang dialami pasien PJK antara lain keterbatasan fisik, stabilitas angina, frekuensi angina, kepuasan pengobatan dan persepsi terhadap penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020) mengatakan pada era new normal seperti saat ini, kesehatan pada pasien dengan penyakit kronis harus diperhatikan untuk mencegah komplikasi yang ditimbulkan serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan melakukan kajian terhadap subjek pasien di rumah sakit swasta, yang diwakili oleh Rumah Sakit Advent Bandung, berdasarkan partisipasi sukarela dan persetujuan dengan tetap menjaga anonimitas dan kerahasiaan pasien. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit swasta di Jawa Barat. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Selfcare dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner setelah menjalani percutaneous coronary intervention”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

perawatan diri dengan kualitas hidup pasien post PCI di RS Advent Bandung. Populasi dalam penelitian ini yaitu 100 pasien dengan PJK dimasukkan dalam diagnosis (ASHD, CAD, CHD, dan APS) yang menjalani rawat jalan di poliklinik jantung RS Advent Bandung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik yang dipilih yaitu purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Sehingga sampel dalam penelitian ini ialah pasien penyakit jantung koroner yang telah dilakukan tindakan PCI di RS Advent Bandung. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Jantung RS Advent Bandung dan Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2025. Alat pengumpulan data menggunakan Kuesioner karakteristik responden, Kuesioner WHOQOL-BREF dan Kuesioner Self Care of Coronary Heart Disease Inventory (SCCHDI). Pengolahan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah editing, coding, data entry, cleaning, dan tabulating. Pada analisis data penelitian menggunakan analisis univariat, analisis bivariat. Adapun etika penelitian ini yang harus diperhatikan antara lain Informed Consent (Persetujuan menjadi responden), Anonymity (Tanpa Nama), Confidentiality (Kerahasiaan), Beneficence (Manfaat), Non maleficence (tidak merugikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tentang hubungan self-care terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner yang telah menjalani Tindakan PCI (Percutaneous Coronary Intervention) dan pembahasan yang mendalam tentang temuan – temuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=56)

Karakteristik		Frekuensi	Presentase (%)
Umur	< 55 tahun	16	28.6
	55 – 65 tahun	20	35.7
	> 65 tahun	20	35.7
Jenis kelamin	Laki – laki	52	92.9
	Perempuan	4	7.1
Pendidikan	Rendah	8	14.3
	Menengah	20	35.7
	Tinggi	28	50
Pekerjaan	Bekerja	28	50
	Tidak Bekerja	28	50
Penyakit Penyerta	Ada	28	50
	Tidak Ada	28	50

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data karakteristik responden terdiri dari 35.7% berada pada rentang umur 55 – 65 tahun dan > 65 tahun, lebih dari

sebagian responden (92.9%) berjenis kelamin laki – laki, berpendidikan menengah sebanyak 35.7%, dari keseluruhan responden bekerja 50% dan tidak bekerja 50%, sama halnya dengan presentase penyakit penyerta responden 50% ada penyakit penyerta 50% tidak ada penyakit penyerta.

Tabel 2. Self Care pasien PJK di Poliklinik Jantung RS Advent Bandung (n=56)

Domain Self Care	Mean	SD	Min	Max	Rentang g Skor
Self Maintenance	28.5	4.128	22	37	10 – 40
Self Management	19.1	2.336	15	24	6 – 24
Self Confidance	18.8	3.401	14	24	6 – 24
Total Skor Self Care	66.4	9.870	51	85	22 – 88

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai rata – rata domain *selfcare* pada pasien penyakit jantung coroner (PJK) terendah pada *self maintenance* dengan rata – rata yaitu 28,5 dan standar deviasi 4.128. Sementara aspek tertinggi domain *self confidane* dengan rata – rata 18.8 dan standar deviasi 3.401. Total skor *selfcare* dengan rata – rata 66.4 berada pada kategori tinggi dan standar deviasi 9.870.

Tabel 3. Kualitas Hidup Pasien PJK di Poliklinik Jantung RS Advent Bandung (n=56)

Domain Kualitas Hidup	Mean	SD	Min	Max	Rentang Skor
Domain Fisik	52.8	10.533	38	69	0 – 100
Domain Psikologi	60.4	11.386	44	81	0 – 100
Domain Hubungan Sosial	58.9	20.893	25	94	0 – 100
Domain Lingkungan	64.4	15.825	44	94	0 – 100
Total Skor Kualitas Hidup	59.13	4,759	37.75	84.5	0 – 100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai rata – rata domain kualita hidup pada pasien penyakit jantung coroner (PJK) tertinggi adalah pada domain lingkungan dengan rata – rata 64.4 dan standar deviasi 15.825. Sementara aspek terendah Adalah pada domain fisik dengan rata – rata 52.8 dan standar deviasi 10.533. Total skor kualitas hidup yaitu dengan rata – rata 59.13, berada pada kategori sedang dan standar deviasi 4.759.

Tabel 4. Hubungan *Selfcare* dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) di Poliklinik RS Advent Bandung (n=56)

Variabel	R	R ²	P (Value)
Self Care			
Kualitas Hidup	0.813	0.681	< 0.004

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square pada tabel 4 diatas untuk analisa hubungan *selfcare* dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung

kroner yang telah dilakukan PCI di Poliklinik RS Advent Bandung diperoleh nilai p value < 0.004, terdapat hubungan yang signifikan antara *selfcare* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner yang telah dilakukan PCI. Nilai r = 813 artinya kekuatan korelasi kuat, dengan arah korelasi positif Dimana semakin tinggi *selfcare* maka akan semakin meningkat kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner yang telah dilakukan Tindakan PCI. Nilai koefisien determinasi R² = 0.681 dimana *selfcare* berkontribusi sebesar 68.1% terhadap kualitas hidup pasien jantung koroner yang telah dilakukan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI).

Pembahasan

1. *Selfcare* Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Menjalani PCI

Pada kuesioner SC-CHDI (Self Care Coronary Heart Disease Inventory) dimensi *self care* terbagi atas 3, yaitu *self maintenance*, *self management*, dan *self confidance*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata – rata skor terendah sampai skor tertinggi adalah *self maintenance* sebesar 28.5, *self management* sebesar 19.1 dan *self confidance* sebesar 18.8. Dengan hasil skor rata – rata yang di dapatkan pada total skor *self care* sebesar 66.4, hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2021) dengan hasil total skor *self care* sebesar 60.6 dengan nilai standar deviasi 5.4.

Hasil penelitan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Qur’Rohman (2020) dengan hasil skor masing – masing dimensi *self care* adalah *self confidance* (kepercayaan diri) dan *self maintenance* (pemeliharaan diri) dengan presentase masing – masing 72% sedangkan *self management* (pengelolaan diri) paling rendah yaitu 66.1%.

Pada hasil penelitian yang dilakukan Qur’ Rohman (2020) ini dapat disimpulkan bahwa dimensi *self care* yang terendah adalah *self management* sedangkan penelitian ini menyimpulkan bahwa dimensi *self maintanance* mendapatkan skor paling terendah dengan nilai rata – rata 28.5 dengan standar deviasi 4.128.

Self maintenance (pemeliharaan diri) adalah salah satu aspek dari *self care* yang melibatkan kegiatan atau perilaku yang dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang. *Self-maintenance* dapat mencakup berbagai aktivitas. *Self maintenance* merupakan dimensi yang terendah dibandingkan dimensi lainnya.

Pada dimensi *self maintenance* (pemeliharaan diri) ditemukan bahwa responden memiliki perilaku tidak pernah berolahraga seperti jalan kaki selama 30 menit sebanyak 3.6% dan kadang – kadang mendapatkan presentase 37.5%, perilaku tidak pernah meminta makanan/minuman rendah lemak saat makan di luar atau mengunjungi orang lain

sebanyak 10.7% dan kadang – kadang 25%, perilaku tidak pernah menggunakan suatu cara untuk membantu mengingatkan meminum obat sebanyak 8.9% dan kadang – kadang 19.6%, dan perilaku tidak pernah mencoba menurunkan berat badan atau mengontrol berat badan sebanyak 10.7% dan kadang – kadang 28.5%. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sidaria (2023) didapatkan sebanyak 69.8% penderita penyakit jantung koroner yang berperilaku kurang berolahraga dan sebanyak 40.7% menderita hipertensi. Studi yang dilakukan Titi Saparina (2019) didapatkan sebanyak 54.4% penderita PJK memiliki pola makan yang tidak baik dan sebanyak 50% menderita obesitas.

Berdasarkan hasil penelitian Rohyadi et al. (2020) penyakit jantung koroner berhubungan dengan aktivitas fisik, dimana semakin kurang beraktivitas fisik maka risiko untuk terjadinya penyakit jantung koroner, begitupun sebaliknya jika melakukan aktivitas fisik secara teratur maka akan memberikan efek meningkatkan aliran darah dan membantu memecahkan metabolisme lemak dan kolesterol.

2. Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Menjalani PCI

Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner kualitas hidup WHOQOL- BREF yang memiliki 4 (empat) domain, yaitu domain aktifitas fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan skor rata – rata dari yang tertinggi sampai terendah, yaitu domain lingkungan sebesar 64.4 dengan nilai standar deviasi 15.825, domain psikologis sebesar 60.4 dengan nilai standar deviasi 11.386, domain hubungan sosial sebesar 58.9 standar deviasi 20.893, dan domain fisik sebesar 52.8 dengan nilai standar deviasi 10.533. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sidaria (2023) dengan menggunakan kuesioner yang sama dengan hasil domain tertinggi adalah domain lingkungan sebesar 55.52 dengan nilai standar deviasi 6.700 dan domain terendah adalah domain fisik sebesar 51.34 dengan nilai standar deviasi 10.213.

Kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner (PJK) sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola kondisi kesehatan, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Pada penelitian ini pengkuruan kualitas hidup pada domain fisik terdiri dari 7 (tujuh) pertanyaan, dengan nilai skor rata – rata yang terendah 52.8 dengan nilai standar deviasi 10.533, dikarenakan beberapa dari responden telah mengalami beberapa faktor risiko yang menyebabkan ketergantungan dengan terapi medis. Adapun alasan lainnya adalah kelelahan dan kurang dalam memahami pengelolaan gejala yang timbul. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidaria (2023) yang menyimpulkan skor rata – rata domain fisik yang terendah dikarenakan terjadinya penurunan kapasitas fungsional pada

pasien PJK sehingga pasien terbatas untuk melakukan aktivitas.

3. Hubungan Self Care dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Menjalani PCI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-care dan kualitas hidup pasien post PCI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-care memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien post PCI. Pasien yang melakukan self-care yang efektif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak melakukan self-care yang efektif.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa $p\text{ value} < 0.004$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dan kualitas hidup pada pasien PJK setelah menjalani PCI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidaria (2023) didapatkan bahwa adanya hubungan bermakna secara signifikan antara *self care* dan kualitas hidup dengan $p\text{ value} = 0.001$ dengan korelasi kuat ($r = 0.719$) dan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa self-care memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit jantung koroner. Self-care yang efektif dapat membantu pasien mengelola gejala, meningkatkan fungsi fisik, dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pasien yang melakukan self-care yang efektif memiliki skor kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak melakukan self-care yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa self-care memiliki dampak positif pada kualitas hidup pasien post PCI. Didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Y. Zhang et al (2020) menjelaskan bahwa *self care management* dengan kualitas hidup pasien PJK di komunitas Cina memiliki korelasi positif. Djameludin et al (2018) yang menjelaskan bahwa self care dan kualitas hidup saling berhubungan, ketika baik/ buruk *self care* akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden untuk mengetahui adanya hubungan perawatan diri dengan kualitas hidup pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung yaitu didapatkan data karakteristik responden terdiri dari 35.7% berada pada rentang umur 55 – 65 tahun dan > 65 tahun, lebih dari sebagian responden (92.9%) berjenis kelamin laki – laki, berpendidikan menengah sebanyak 35.7%, dari keseluruhan responden bekerja 50% dan tidak bekerja 50%, sama halnya dengan presentase penyakit penyerta responden 50% ada penyakit penyerta 50% tidak

ada penyakit penyerta.

2. Perawatan diri pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung memiliki total skor rata – rata 66.4 dari 56 responden memiliki perawatan diri yang baik dan optimal.
3. Kualitas hidup pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung memiliki total skor rata – rata 59.13 memiliki kualitas hidup yang tinggi.
4. Ada hubungan perawatan diri dengan kualitas hidup pasien post PCI di Poliklinik RS Advent Bandung dengan P value = 0.004 < α (α = 0.05).

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, S., Nurhidayat, S., & Isro'in, L. (2019, December). Hubungan Kepatuhan Kontrol dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) di Poli Jantung RSUD DR. Harjono Ponorogo. In 1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan (pp. 223-233).
- Azhar, M. M., Muttaqien, F., & Marisa, D. (2020). Perbedaan Kualitas Hidup Antara Pasien Penyakit Jantung Koroner Yang Rutin dan Tidak Rutin melakukan Senam Jantung Sehat. 147–153. *Homeostasis*, Vol. 3 No. 1, April 2020: 147-152.
- Azis, A. Al., Hilal, S. W., Pakpahan, H., & DwiPutra, B. (2019). Panduan tatalaksana angina pektoris stabil. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskula Indonesia. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Bambari, H. A., Panda, A. L., & Joseph, V. F. (2021). Terapi Reperfusi pada Infark Miokard dengan ST Elevasi. *e-CliniC*, 9(2), 287-298.
- Corones-Watkins, K., Cooke, M., Theobald, K., White, K., Thompson, D. R., Ski, C. F., ... & Ramis, M. A. (2021). Effectiveness of nurse-led clinics in the early discharge period after percutaneous coronary intervention: A systematic review. *Australian Critical Care*, 34(5), 510-517. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2020.10.012>
- Dong Zhao, M. P. (2021). Epidemiological Features of Cardiovascular Disease in Asia. *JACC: Asia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/J.JACASI.2021.04.007>
- Handayani, T. U., Harun, S., & Ruhjana, S. K. (2020). HUBUNGAN LAMA MENDERITA DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN DIABETES MELITUS: LITERATURE REVIEW (Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Kemenkes RI. (2019). Diet Sehat Untuk Penyakit Jantung Koroner. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/22/diet-sehat-untuk-penderita-jantung-koroner>
- Kemenkes RI. (2020). Tanda & Gejala Penyakit Jantung Koroner (PJK). <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/p2ptm/hipertensi-penyakit-jantungdan-pembuluh-darah/apa-saja-tanda-dan-gejala-penyakit-jantung-koronerpj>.
- Miftah Amarullah F nur rosyid. Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. 2021;1–7
- Purnama, A. (2020). Edukasi Dapat Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien yang Terdiagnosa Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, X(2), 66–71.
- Putri, T. N. (2021). Hubungan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup PASIEN Penyakit Jantung Koroner di RSUP Dr. M. Djamil Padang [Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/78527>
- Rahmat, B., Priyambono, S., Sari, D.P., Susani, Y.P., Putra, A.P.S.M.M. (2020). Jurnal Kedokteran. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Penyakit Jantung Koroner Pasca Serangan Jantung, Vol 9 (2) : 90-99
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita H.(2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Qur Rohman, S. T. (2020). Gambaran Self Care pada Kelompok Berisiko Acute Coronary Syndrome di Desa Drono Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten [MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. <http://eprints.ums.ac.id/84332/11/Naskah-Publikasi.pdf>
- Zhang, Y., Fanghong, Y., & Wenheui, J. (2020). Relationship between selfmanagement behaviours and health-related quality of life among Chinese patients with coronary heart disease: A cross-sectional study. *Contemporary Nurse*, 55(6), 554–564. <https://doi.org/10.1080>